



Dinamika Keilmuan Islam Dari Fase Pembentukan Hingga Masa Kejayaan

Mufasssirul Alam¹, Faizatul Munawaroh²

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

²Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

¹e-Mail : mufasssirulalam@ptiq.ac.id

²e-Mail : ukhtyfaiz@gmail.com

Abstrak. Kemunculan tradisi keilmuan Islam dimulai dari turunnya wahyu sampai lahirnya disiplin ilmu. Dan dalam praktik nyatanya umat Islam memang tidak hanya melakukan pengkajian dan pengembangan dalam bidang al-'ulumus-syar'iiyah (ilmu-ilmu yang berorientasi keagamaan) saja, akan tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan secara umum. Begitu dalamnya keilmuan dalam Islam sehingga tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selama ilmu menguatkan keyakinan manusia akan kebesaran Sang Pencipta, maka penting dilakukan pengkajian dan pendalaman. Dalam Islam mencari ilmu bukan semata-mata dianjurkan, melainkan diwajibkan atas setiap muslim. Mendalaminya adalah usaha menguatkan iman dan menghindarkan dari segala penyimpangan. Dengan konsep Islam manusia diarahkan menyaring lalu memilah dan menjaga keutuhan ilmu sendiri dari perusakan sistematis sehingga melahirkan kehidupan yang sejahtera. Karena rusaknya ilmu menjadi penyebab kerusakan suatu masyarakat.

Kata Kunci: Dinamika; Keilmuan Islam; Fase Pembentukan; Masa Kejayaan; Kebangkitan;

1. Pendahuluan

Tradisi keilmuan dalam Islam merupakan salah satu pilar penting yang membentuk peradaban Islam sejak masa awal hingga saat ini. Sejak era Nabi Muhammad SAW, Islam telah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami alam semesta dan meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia. Hal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi (Cisia Padila, 2024).

Sejarah mencatat bahwa pada masa keemasan Islam, para ilmuwan Muslim memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti matematika, kedokteran, astronomi, filsafat, dan sains alam. Nama-nama besar seperti Al-Khawarizmi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Farabi adalah beberapa contoh tokoh yang karyanya masih dihargai dan dipelajari hingga saat ini. Selain itu, institusi-institusi pendidikan seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang menarik para cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Tradisi keilmuan ini tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup upaya pelestarian, penyebaran, dan aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Ali Mubin, 2023).

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi keilmuan dalam Islam mengalami berbagai tantangan dan dinamika yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuannya. Penelitian

ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam tentang tradisi keilmuan dalam Islam, mulai dari sejarah, perkembangan, tokoh-tokoh penting, serta pengaruhnya terhadap peradaban dunia. Dengan memahami tradisi ini, diharapkan kita dapat menghargai dan menghidupkan kembali semangat keilmuan yang pernah berjaya dalam sejarah Islam.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi literatur. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi sejarah. Hal ini dikarenakan data yang diteliti merupakan uraian tentang sejarah dinamika keilmuan islam yang dimulai sejak fase pembentukan sampai mencapai masa kejayaan atau kebangkitan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel yang mengandung penjelasan tentang dinamika yang terjadi dalam keilmuan islam sejak terbentuknya hingga fase kejayaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Awal Mula Tradisi Keilmuan dalam Islam

Adalah menjadi konsensus yang tidak terbantahkan bagi umat Islam bahwa akar kemunculan pendidikan dalam Islam dimulai sejak masa Rasulullah saw. Pendidikan Islam, dalam pengertian umum, dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri, yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan misi ajaran Islam, yang pada mulanya lebih berorientasi pada penanaman pokok-pokok keyakinan (akidah) dan ibadah pada umat Islam. Dengan demikian, esensi pendidikan Islam yang dirintis oleh Rasulullah saw baik pada periode Makkah maupun Madinah adalah dalam rangka mendukung dan memperkuat posisi agama yang disebarkannya, yaitu Islam. Karena itu, materi pendidikannya tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam dan persoalan lain yang menjadi kebutuhan masyarakat Islam saat itu (Hisyam Nasyabe, 1989).

Pada periode Makkah, Nabi saw. sebenarnya telah memulai aktivitas pendidikan, tetapi masih bersifat terbatas dan sembunyi-sembunyi. Kegiatan pendidikan diselenggarakan di rumah-rumah sahabat, yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam sebagai derivasi langsung dari nama seorang sahabat pemilik rumah yang dijadikan tempat pembelajaran antara Rasulullah saw dan umat Islam. Setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, pendidikan Islam dapat dijalankan secara leluasa, sistematis, dan terstruktur dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam. Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah saw adalah mendirikan masjid sebagai sentral tempat ibadah dan mengatur kehidupan umat Islam dengan petunjuk ajaran Islam. Masjid, disamping sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat pendidikan untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Bagi anak-anak Islam, Rasulullah saw mendirikan kuttab sebagai pusat pendidikan dalam hal membaca dan menulis. Secara teknis, proses pendidikan pada periode ini tidak hanya dilaksanakan oleh umat Islam, tetapi juga oleh tawanan perang yang belum masuk Islam. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang mereka miliki, diberikan tanggung jawab oleh Rasulullah saw. untuk melaksanakan pendidikan bagi anak-anak muslim sebagai tebusan pembebasan atas status mereka sebagai tawanan perang (K. Ali, 1980).

Setelah Rasulullah saw wafat, pendidikan Islam yang dirintisnya tidak berhenti, sebaliknya mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pada aspek kurikulum maupun lembaga pendidikannya. Kondisi ini disebabkan, karena masyarakat Islam mengalami perkembangan yang semakin kompleks, baik dari sisi jumlah pemeluknya yang semakin bertambah maupun dari kondisi wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas.

Dinamika Keilmuan Islam Dari Fase Pembentukan Hingga Masa Kejayaan

Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat, terutama yang terkait dengan proses penyebaran ajaran agama Islam. Pada masa Khulafaur Rasyidin, selain melanjutkan pendidikan Islam yang diwariskan oleh Rasulullah saw., terdapat sejumlah cabang ilmu pengetahuan keagamaan yang berkembang, yaitu tafsir, hadis, dan fiqih. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum, mulai diperkenalkan ilmu bahasa, puisi, filsafat, logika, ilmu berenang, berkuda, dan memanah. Pusat pendidikan Islam pada masa ini tidak berbeda dengan masa Rasulullah SAW., yaitu masjid. Guru yang mengajar di halaqah-halaqah masjid ditunjuk langsung secara formal oleh khalifah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab (Erfinawati, 2019).

Kemudian, pada masa pemerintahan dinasti Umayyah, terdapat penambahan sejumlah ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Misalnya; ilmu tata bahasa Arab, sejarah, dan geografi. Dalam teknis pelaksanaannya, khalifah mulai menunjuk seorang guru khusus untuk mengajar anak-anak di sebuah keluarga muslim. Pengembangan keilmuan mulai dilakukan melalui proses penerjemahan buku-buku kedokteran dan ilmu kimia dari Yunani ke dalam bahasa Arab. Pada masa akhir dinasti Umayyah, tepatnya pada tahun 707 M, di Damaskus telah didirikan sebuah rumah sakit sebagai tempat pengobatan dan difungsikan juga sebagai tempat pendidikan kesehatan. Selain itu, mulai didirikan lembaga pendidikan peradilan, tetapi khusus untuk kalangan istana dan anak pangeran (Sri Rahayu, 2023). Pada masa Abbasiyah, pendidikan Islam mencapai puncak kemajuannya dalam segala bidang keilmuan, baik ilmu agama maupun umum. Kegiatan keilmuan pendidikan Islam yang meliputi penggalian, observasi, dan penerjemahan karya ilmiah menjadi tradisi dan budaya yang mengkristal di kalangan umat Islam. Pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap proses pendidikan Islam, baik pada pelaksanaannya maupun penyediaan dana. Karena itu, pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, seperti; rumah pribadi, istana, toko-toko buku, masjid, maktab, bait al-hikmah, perpustakaan, dan yang monumental adalah munculnya madrasah (M. Wahid Tualeka, 2016).

Masa Abbasiyah menjadi saksi transfer ilmu pengetahuan yang luas biasa banyaknya ke dunia Islam melalui proses penerjemahan dan bergabungnya ilmuwan non Islam ke dalam masyarakat Islam. Dalam ilmu keislaman, terjadi transformasi hukum Islam, perkembangan tradisi filsafat Islam, dan munculnya konsensus ulama dalam bidang ilmu hadis (Dewita Sekar Wangi, 2023). Dalam pendidikan Islam, dikenal banyak sekali lembaga dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan, dan sifatnya yang khas. Para pemerhati pendidikan Islam seperti, Ahmad Syalabi, Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, Hisyam Nasyabe, Mehdi Nakosten, George Makdisi, dan Syied Hossen Nasr menyebut lembaga pendidikan Islam sebagai berikut: Kuttab, Qushur, Hawanit al-Warraqain, Zawiyah, Khandaq (Ribat), Manazil al-'Ulama, Salunat al-Adabiyah, Halaqah, Maktabat, Bimaristan wa al-Mustasyfayat, Masjid wa al-Jami', dan Madrasah. Ahmad Syalabi dan George Makdisi mengklasifikasi lembaga tersebut menjadi dua, yaitu; kelompok pra madrasah dan pasca madrasah. Sesuai dengan topik tulisan ini, maka fokus kajiannya adalah sejumlah lembaga pendidikan Islam pra madrasah sebagai langkah awal dari proses transformasi pendidikan dalam Islam. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai lembaga tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kuttab

Institusi pendidikan Islam tipe ini merupakan tempat pembelajaran dasar-dasar Alquran melalui ketrampilan menghafal dan menulis, khusus bagi anak-anak yang belum remaja. Karena itu, tujuan utama didirikan lembaga pendidikan kuttab adalah tempat menghafal Alquran dan mengajarkan ketrampilan membaca dan menulis bagi anak-anak muslim. Kemunculan lembaga pendidikan jenis ini telah dimulai sejak masa Rasulullah saw., yaitu pembelajaran khusus bagi anak-anak muslim yang belum bisa baca tulis dilakukan oleh tawanan perang atas perintahnya. Pada masa awal Islam, kuttab menempati posisi yang sangat penting dalam pengajaran Alquran, sebab menghafal Alquran menjadi tradisi yang mendapatkan kedudukan terhormat di kalangan pemimpin dan umat Islam. Pada saat ini adalah menjadi fenomena yang tidak mengejutkan, jika Alquran tidak hanya dipelajari melalui lembaga khusus, tetapi juga mendapatkan perhatian serius dari penguasa, ulama' dan orang kaya. Para peserta didik yang telah menghafal dan memiliki wawasan tentang Alquran, diajarkan ibarat-ibarat dalam ilmu Nahwu dan bahasa Arab. Disamping itu, juga diajarkan ilmu hitung, sejarah tentang bangsa Arab pra Islam dengan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan aspek hafalan (Idam Mustofa, 2021).

b. Manazil Ulama' (Rumah Kediaman Para Ulama)

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan lebih dulu ada sebelum halaqah di masjid. Rasulullah saw dan para sahabat menjadikan rumahnya sebagai markas gerakan pendidikan yang terfokus pada aktivitas pengajaran akidah dan pesan-pesan Allah swt. dalam Alquran untuk disampaikan kepada masyarakat. Selain Dar al-Arqam, baik pada periode Makkah maupun Madinah, sebelum didirikan masjid Quba, Rasulullah saw menggunakan rumah kediamannya untuk kegiatan pembelajaran umat Islam. Rumah Rasulullah saw. selalu ramai, sebab setiap saat orang berduyun-duyun datang menimba ilmu, sehingga fungsi rumah sebagai tempat istirahat yang nyaman dan damai menjadi terusik (tereduksi). Maka turunlah ayat yang menetapkan aturan yang berkenaan dengan pemilik dan fungsi rumah sebagai tempat yang harus di jaga kenyamanannya di kalangan umat Islam, termasuk hubungan antara para sahabat dengan Rasulullah saw. dalam proses pendidikan.

c. Masjid dan Jami'

Masjid dan Jami' adalah dua tipe lembaga pendidikan Islam yang sangat dekat dengan aktivitas pengajaran agama Islam. Kedua terma ini, pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama Islam. Kemunculan masjid sebagai lembaga pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin, sedangkan jami' muncul kemudian dan banyak didirikan oleh para penguasa dinasti, khususnya Abbasiyah. Beberapa jami' yang terkenal pada masa Abbasiyah antara lain; Jami' Amr bin Ash, Jami' Damaskus, Jami' al- Azhar dan masih banyak yang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam dan masjid merupakan suatu kesatuan yang integral, dimana masjid menjadi pusat dan urat nadi kegiatan keislaman yang meliputi kegiatan keagamaan, politik, kebudayaan, ekonomi, dan yudikatif. Mulai sejak masa Rasulullah saw. dengan masjid Quba dan Nabawi hingga masjid Baghdad pada masa dinasti Abbasiyah, masjid selalu menjadi alternatif utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dari masjid, kemudian berkembang menjadi masjid khan sebagai tempat pemondokan bagi pencari ilmu di lingkungan halaqah masjid dari berbagai wilayah Islam (Dede Ahmad Muhtarom, 2023).

Dinamika Keilmuan Islam Dari Fase Pembentukan Hingga Masa Kejayaan

d. Qushur (Pendidikan Rendah di Istana)

Pendidikan anak bangsawan di kalangan istana berbeda dengan pendidikan anak umat Islam pada umumnya. Di istana, metode pendidikan dasar dirancang oleh orang tua murid yang menjadi khalifah dan penguasa pemerintah agar selaras dengan minat, bakat, dan keinginan orangtuanya. Metode pembelajaran yang diterapkan, pada dasarnya sama dengan metode belajar anak-anak di kuttab, hanya ditambah dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan kalangan bangsawan istana dalam menyiapkan putera mereka memikul tanggung jawab negara dan agama di masa selanjutnya. Tenaga pengajar di lembaga pendidikan ini disebut muaddib. Mereka diberikan tempat tinggal di lingkungan istana dengan tugas mengajar berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan peningkatan wawasan keislaman dalam bidang Alquran, hadis, syair dan sejarah tradisi manusia saat itu. Putera-putera istana terus digembleng dengan metode semacam ini sampai mereka melewati masa kanak-kanaknya. Kemudian, mereka beralih dari siswa kuttab ke tingkat mahasiswa di halaqah masjid atau madrasah. Misalnya, salah seorang muaddib terkenal yang diberikan tugas oleh khalifah Harun al-Rasyid adalah al-Ahmar untuk mendidik puteranya, al-Amin (Fadhlurrahman, 2019).

e. Hawanit al-Warraqain (Toko-toko Buku)

Pada awal pemerintahan dinasti Abbasiyah di Baghdad, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk toko-toko buku telah bermunculan di pusat-pusat kota, selain sebagai agen komersialisasi berbagai buku ilmiah juga menjadi pusat pembelajaran umat Islam melalui metode diskusi mengenai isi buku yang dicari atau ditawarkan. Kemudian, lembaga pendidikan ini menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah kekuasaan Islam saat itu. Mengutip pendapat al-Yaqubi, Hitty menjelaskan bahwa pada masa itu, sekitar tahun 891 M terdapat pusat pertokoan yang berjejer lebih dari seratus toko buku dalam satu jalan. Beberapa toko buku itu merupakan stan (kamar) yang lebih kecil ukurannya dari surau, tetapi terdapat juga kamar yang lebih besar yang berfungsi sebagai pusat penelitian hasil karya seni dan menjadi taman wacana bagi pengembara ilmu yang datang dari berbagai wilayah Islam. Toko buku, selain sebagai tempat menjual buku juga digunakan sebagai pusat diskusi tentang berbagai karya sastra oleh para cendekiawan dan pujangga (Philip K. Hitty, 1974).

f. Maktabah (Perpustakaan)

Lembaga pendidikan Islam ini menjadi suatu cara bagi para pencinta ilmu masa dahulu dalam menyebarkan ilmu. Disamping harga buku yang mahal dan tidak semua umat Islam dapat memilikinya, mereka juga menginginkan suatu tempat yang bisa menjadi pusat koleksi karya-karya mereka, sehingga mudah diakses oleh umat. Perpustakaan tersebut terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya dan orang-orang yang bekerja di lembaga ini digaji oleh penguasa. Misalnya; perpustakaan Iskandariyah dan Baitul al-Hikmah pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa selanjutnya, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk perpustakaan ini menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam, bukan lagi menjadi tempat kegiatan interaksi pembelajaran umat. Disamping tempat mengoleksi buku-buku karya ilmiah dari dunia Islam dan asing juga digunakan sebagai tempat penelitian, observasi, dan laboratorium percobaan ilmiah (Fatma Azahra, 2022).

g. Bimaristan dan Musytasyfa (Klinik dan Rumah Sakit)

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk bimaristan (klinik) ini telah memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan dan pengembangan keilmuan dalam bidang kesehatan dan pengobatan. Bimaristan, selain berfungsi sebagai tempat pengobatan berbagai penyakit juga menjadi pusat pengajaran ilmu kesehatan (Usman Maravia, 2021). Bimaristan pertama yang memainkan kedua fungsi tersebut adalah didirikan oleh Walid bin Abd. Malik tahun 88 H. Sama halnya dengan bimaristan, rumah sakit rumah sakit juga termasuk salah satu institusi pendidikan Islam yang penting, sebab kebanyakan pengajaran ilmu kesehatan dan klinis dilakukan di tempat ini. Tradisi yang berkembang saat itu, yaitu pengajaran aspek teoritis ilmu kedokteran diberikan secara mendalam di masjid atau madrasah. Sedangkan dimensi praktisnya dilakukan di musytasyfa yang banyak memiliki perpustakaan dan sekolah yang memang secara khusus di desain untuk tujuan aplikasi teori-teori pengobatan secara medis.

h. Salunat al-Adabiyah (Majlis Sastra)

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk majlis sastra mulai populer berkembang secara formal sejak masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tetapi keberadaannya telah dimulai sejak masa Khulafaur Rasyidin. Di lembaga ini, umat Islam belajar tentang berbagai syair, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia yang berhubungan dengan agama Islam dan kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat secara menyeluruh. Pada masa Abbasiyah, selalu diadakan perdebatan dan diskusi tentang keahlian bersyair diantara sastrawan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk juga perlombaan di antara para seniman dan pujangga, khususnya dalam bidang kaligrafi Alquran dan arsitektur. Lembaga pendidikan ini menjadi salah satu corong pemerintah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang seni dan budaya umat Islam sehingga mampu menghasilkan karya seni dan budaya yang menakjubkan saat itu (Mehdi Nakosten, 1989).

3.2. Masa Kebangkitan dan Kejayaan Tradisi Keilmuan dalam Islam

Elemen utama tradisi Islam ketika mencapai puncak kebangkitannya adalah: (1) adanya aktivitas ilmiah, dan (2) kemajuan ilmu pengetahuan baik umum maupun keagamaan. Mengenai elemen pertama, aktivitas ilmiah ditandai dengan penyusunan buku-buku ilmiah, yang menurut Ahmad Syalabi (dalam Faqih dan Munthoha, 1998: 38), melalui 3 fase: pencatatan pemikiran/hadits/hal lain pada kertas kemudian dirangkap, pembukuan pemikiran/hadits/hal lain dalam satu buku tertentu, dan penyusunan serta pengaturan kembali buku-buku ke dalam pasal-pasal/bab-bab tertentu. Aktivitas ilmiah selanjutnya adalah pensyarahan (penjelasan) dan pentahqiqan (editing) sampai pada kritik yang menghasilkan teori baru. Contoh: Muhammad bin Musa al Khawarizmi yang berhasil memisahkan aljabar dari ilmu hisab sehingga aljabar menjadi ilmu tersendiri (Aunur Rahim Faqih, 1998).

Selain penyusunan buku-buku ilmiah, aktivitas ilmiah berikutnya yang sangat penting dan mendorong kemajuan tradisi Islam hingga mencapai puncak kebangkitan adalah penerjemahan. Aktivitas penerjemahan memiliki peranan yang sangat penting sebagai pembuka kebangkitan tradisi Islam. Melalui penerjemahan, ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa, terutama bahasa Yunani, Persia dan India ditransfer ke dalam bahasa Arab. Salah seorang penerjemah yang tersohor adalah Muhammad bin Ibrahim al Fasasi (ahli falak pertama) yang ditugaskan oleh Khalifah al Mansur menerjemahkan buku

Dinamika Keilmuan Islam Dari Fase Pembentukan Hingga Masa Kejayaan

Sindhind, berisi ilmu falak dari India ke dalam bahasa Arab. Pada masa Sultan Harun al Rasyid, aktivitas penerjemahan sangat intensif dalam menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani. Namun penerjemahan dari bahasa Yunani tersebut tidak langsung ke bahasa Arab, tetapi diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Siriak. Aktivitas penerjemahan mencapai puncak pada masa Khalifah al Makmun. Melalui Perpustakaan Darul Hikmah, Al Makmun mengintruksikan kepada kepalanya, Hunain bin Ishaq, untuk menerjemahkan buku-buku dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Hasil karya terjemahan Hunain bin Ishaq, seorang Kristen ahli bahasa Arab dan Yunani, adalah buku-buku karangan Euclide, Galen, Hipocrates, Appolonius, Plato, Aristoteles, Themitius, Paulus al Agini, dan Kitab Perjanjian Lama (Suwarno, 2019).

Watt menyebut Hunain ibn Ishaq (809-873) sebagai penerjemah paling terkemuka yang menerjemahkan karya-karya ilmiah berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Sebelum menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani, Hunain ibn Ishaq terlebih dahulu mengumpulkan manuskrip buku-buku yang akan diterjemahkannya. Mengenai pentingnya gerakan penerjemahan bagi kebangkitan tradisi Islam menunjukkan bahwa gerakan penerjemahan memainkan peranan utama. Aktivitas penerjemahan telah memungkinkan suatu kebudayaan dapat mempelajari kebudayaan lainnya. Hasil yang didapatkan dari aktivitas dan gerakan penerjemahan lebih menakjubkan ketimbang kemenangan dan kekuasaan atas wilayah lain melalui jalur militer (Rohana, 2021). Aktivitas penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab pada gilirannya kemudian telah mendorong berkembangnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslim, terutama filsafat, matematika, astronomi, geografi dan ilmu-ilmu kealaman. Dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan tersebut, filsafat dapat dipandang sebagai ilmu yang paling penting karena filsafat merupakan "induknya ilmu pengetahuan." Filsafat menjadi pusat perhatian di kalangan para ilmuwan muslim.

Merujuk pendapat Akbar S. Ahmed, ada tiga arus kebudayaan kuno yang mempengaruhi arah perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam ketika tradisi Islam bergerak menuju puncaknya. Arus silang budaya itu terjadi melalui aktivitas penerjemahan dari tiga bahasa: Yunani, Persia dan India. Kebudayaan Yunani yang disebut Hellenisme dan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Beberapa filsuf yang karyanya berpengaruh di Dunia Islam ialah Plato, Aristoteles, Euclide, dan Neo- platonik. Dari bidang kedokteran yang paling berpengaruh adalah karya Hippocrates dan Galen. Dalam perkembangannya kemudian, filsafat dan sains Yunani sudah diolah dan dikembangkan oleh para filsuf dan ilmuwan sebagai bagian dari tradisi Islam (Sri Wahyuningsih, 2021).

Elemen kedua kebangkitan tradisi Islam setelah aktivitas ilmiah adalah kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kemajuan dalam ilmu agama, terutama meliputi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam dan ilmu fikih. Ilmu tafsir mengalami perkembangan pesat lewat penafsiran secara sistematis dan terpisah dari Hadits. Ahli tafsir pertama adalah Al Farra. Baik aliran Ahlussunnah, Syiah maupun Mu'tazilah telah memiliki ahli tafsir masing-masing. Perkembangan ilmu hadits mencapai puncaknya, yang ditandai dengan munculnya Al Kutub Al Sitah dari 6 ahli hadits, yakni: Bukhari, Muslim. Ibnu Majah, Abu Dawud, Al Tirmidzi dan Al Nasai. Sementara ilmu kalam berkembang dari adanya dorongan untuk membela Islam dengan pemikiran filsafat dari serangan orang-orang Kristen dan Yahudi. Para ahli ilmu kalam datang baik dari aliran

Mu'tazilah maupun Ahlu Sunnah. Dari aliran Mu'tazilah, mereka antara lain: Al Allaf, Al Nizam, Al Jahiz, Al Jubbai, dan Abu Hasyim. Sebaliknya dari kalangan Ahlussunnah, al: Al Asy'ari, Al Baqillani, Al Juwaini, Al Ghazali, dan Maturidi (W. Montgomery Watt, 1990). Berikutnya, ilmu fikih telah berkembang sejak zaman Abbasiyah awal dengan terbentuknya empat mazhab fikih. Yang pertama mazhab Hanafi yang didirikan oleh Imam Abu Hanifah, kedua mazhab Maliki dengan pendiri Imam Malik, mazhab Syafii yang didirikan oleh Imam Asy Syafii, dan mazhab Hanbali dengan pendirinya Imam Abu Hanifah. Mereka merupakan ulama ahli fikih terbesar yang diakui oleh Dunia Muslim Ahlu Sunnah hingga sekarang. Menurut W. Montgomery Watt, terciptanya empat mazhab fikih Ahlussunnah, yakni Hanafi, Maliki, Asy-Syafii dan Hanbali terbentuk pada abad pertama khilafah Abbasiyah. Hal itu dibuktikan dari hadirnya kitab kumpulan fikih dan hadits karangan para pendiri mazhab tersebut atau dari para murid utamanya. Dengan adanya kumpulan kitab fikih dan hadits empat mazhab tersebut telah menjadi landasan bagi tradisi Islam beserta kehidupan intelektualnya (Suwarjin, 2017).

Selanjutnya, kemajuan dalam bidang ilmu umum, terutama dalam ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan geografi. Dalam ilmu filsafat, para filsuf yang ternama, antara lain: Ya'qub bin Ishaq al Kindi, Abu Nasr al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, Al Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Dalam bidang kedokteran, tradisi Islam telah memunculkan banyak dokter terkenal, al: Yuhanna bin Musawaih, Abu Bakar al Razi, Ibnu Sina, Ibnu Maimun, Abu al Qasim, Hunain ibnu Ishaq, Tsabit bin Qurrah, dan Qistha ibnu Luqba. Dalam ilmu astronomi, beberapa astronom yang terkenal, al: Al Fazzari, Al Farghani, Al Balkhi, Al Khawarizmi, Al Battani, Abu Hasan Ali dan Al Biruni. Sementara untuk bidang ilmu matematika, Al Fazzari yang mengenalkan sistem angka arab dan angka nol, Al Khawarizmi mengembangkan tabel angka-angka, berhitung dan aljabar, Umar Khayyam, Ibnu Tsabit. Selanjutnya dalam bidang geografi, pada masa Harun Al Rasyid, kaum muslim telah melawat sampai Asia selatan, tenggara dan timur, Afrika dan Eropa. Ahli geografi yang ternama, al: Ibnu Khardazabah, Ibnu al Haik, Ibnu Fadhlun, Al Muqaddasy, dan lain sebagainya. Beberapa ilmuwan muslim dari zaman kebangkitan tradisi Islam yang paling tersohor dan dipandang berpengaruh besar di Barat adalah Al Kindi, Al Razi, Al Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Al Kindi (wafat tahun 873 M), merupakan filsuf pertama dan satu-satunya yang berasal dari keturunan Arab. Al Kindi adalah seorang ilmuwan serba bisa yang karyanya bersifat ensiklopedis meliputi bidang matematika, astrologi, kedokteran, fisika, farmasi, geografi, musik dan penggunaan bilangan Hindu. Dua karyanya tentang geometri dan otik fisiologis dipakai sebagai rujukan oleh Roger Bacon dan Witelo (A. Eugene Myers, 2003).

Abu Bakar Al Razi (864-925), seorang ilmuwan yang mengabdikan dirinya dalam penelitian bidang pengobatan atau kedokteran yang dilakukannya di kota Baghdad. Karya utama Al Razi adalah ensiklopedi obat-obatan yang berjudul *Al Hawi*, buku studi perbandingan pengobatan. Karya Al Razi tersebut diterjemahkan oleh Farragut ke dalam bahasa Latin dengan judul *Continens*. Dalam buku tersebut, Al Razi membandingkan pengobatan dari bangsa Yunani, Persia, India dan Arab. Ungkapan-ungkapan yang berasal dari Al Razi seperti kerjasama (cooperation), saling tolong menolong secara menguntungkan (mutual help), dan saling membantu secara menguntungkan (mutual assistance) dibangkitkan lagi oleh Petr Kropotkin melalui karyanya, *Mutual Aid* (1902). karya Petr Kropotkin yang berisi pemikiran Al Razi dijadikan sebagai bantahan atas pemikiran teori Darwin mengenai survival of the fittest. Jika para Darwinis menganggap survival of the fittest sebagai hukum alam yang mendasar, Petr Kropotkin mengunggah kembali pemikiran Al Razi, mutual aid sebagai hukum alam yang fundamental.

Dinamika Keilmuan Islam Dari Fase Pembentukan Hingga Masa Kejayaan

Abu Nasr Al Farabi (wafat tahun 950 M) adalah ilmuwan muslim keturunan Turki. Al Farabi dikenal sebagai filsuf yang mengembangkan pengetahuan dan logika sebagai bagian dari filsafat. Karyanya yang paling berpengaruh adalah buku berjudul *Ideal State* (Negara Ideal). Dalam buku tersebut, Al Farabi berusaha mengislamkan pemikiran Plato dalam karyanya *Republic* (Nur Alisa, 2023). Jika Plato menganggap negara ideal ketika pemimpin atau rajanya adalah seorang filsuf, maka Al Farabi melihat negara ideal bilamana yang menjadi pemimpinnya adalah seorang nabi. Abu Ali Ibnu Sina (980-1037) yang berasal dari Bukhara dipandang sebagai "bintang dari para ilmuwan." Ibnu Sina dikenal sebagai ilmuwan yang banyak berkecimpung dalam bidang filsafat dan kedokteran. Karya monumentalnya, *Canon of Medicine*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan dipergunakan di Eropa hingga abad ke-16. Ibnu Sina yang di Barat disebut Avicenna, terkenal dengan 60 karyanya dalam berbagai bidang, tidak hanya ahli dalam bidang filsafat dan kedokteran, tetapi juga geometri, astronomi, teologi dan seni. Dalam karya yang berjudul *Ktab al Shafa*, Ibnu Sina membagi pengetahuan menjadi dua, praktis dan teoretis. Pengetahuan praktis meliputi etika, ekonomi dan politik, sementara pengetahuan teoretis mencakup fisika, matematika dan metafisika. Dalam hal kedokteran, Ibnu Sina adalah ilmuwan muslim yang berhasil mengumpulkan seluruh pengetahuan ilmu faal, anatomi dan intervensi medis dari Yunani, Persia dan India sejak zaman Hippocrates dan Galen serta digabungkannya dengan riset yang dilakukannya sendiri. Sangat pantas bila Avicenna diberi gelar sebagai "Bapak Kedokteran Modern" (Choirotul Wardah, 2023).

Abu Hamid Al Ghazali (1058-1111) dikenal sebagai ilmuwan muslim yang berhasil memadukan pemikiran muslim ortodoks dengan pemikiran sufi yang banyak dipengaruhi oleh pengetahuan Hellenistik. Karya monumentalnya berjudul *Ihya Ulumuddin*, sangat dihargai sebagai karya ilmiah keagamaan yang bermutu tinggi. Anne Marie Schimmel menjuluki Al Ghazali sebagai "muslim terbesar setelah Nabi Muhammad".³⁹ Ibnu Rusyd (wafat tahun 1194 M) yang di barat dikenal sebagai Averrous, merupakan seorang filsuf muslim yang sangat baik memberikan penjelasan tentang Plato, Aristoteles, dan Al Farabi. Karya besarnya ialah *Tahafut al Tahafut* sebagai bantahan atas karya Al Ghazali berjudul *Tahafut al Falasifah*. karya Ibnu Rusyd tersebut lebih banyak menimbulkan reaksi di kalangan Yahudi dan Kristen ketimbang sebagai bantahan terhadap pemikiran Al Ghazali. Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai keagamaan banyak mempengaruhi para pemikir yahudi dan Kristen (Muhammad Asep Setiawan, 2022).

Sumbangan tradisi Islam dalam aspek ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu Sains dan Filsafat, sangat besar. Sumbangan dalam ilmu Sains, mencakup: Fisika, Kimia, Farmasi, Kedokteran, Biologi. Astronomi dan Geografi. Kebangkitan tradisi Islam dalam aspek ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pada masa Khilafah Bani Abbasiyah disempurnakan oleh kekuasaan Islam di Andalusia (Spanyol) dari tahun 719 hingga jatuhnya Granada pada 1492 M (Abustani Ilyas, 2022).

Tradisi Islam telah menjalankan peran penting sebagai agen perubahan tradisi Barat pada khususnya maupun tradisi umat manusia pada umumnya. Ilmu pengetahuan mengalir dan berpindah dari tradisi Islam menuju Eropa dan tradisi Barat adalah melalui kekuasaan Islam di Andalusia, Pulau Sisilia, dan Perang Salib. Sementara penyebaran filsafat dari Dunia Islam menuju Dunia Barat terjadi melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan penerjemahan karya para filsuf muslim ke dalam bahasa Latin (Mami Nofrianti, 2021).

4. Kesimpulan

Tradisi keilmuan dalam Islam memiliki sejarah yang kaya dan kompleks, dimulai sejak zaman Nabi Muhammad dan berkembang pesat selama periode Kekhalifahan. Berikut adalah beberapa tahapan utama dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam. Pertama, pada masa Rasulullah saw. (570-632 M), baik pada periode Makkah maupun Madinah adalah dalam rangka mendukung dan memperkuat posisi agama yang disebarkannya, yaitu Islam. Karena itu, materi pendidikannya tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam dan persoalan lain yang menjadi kebutuhan masyarakat Islam saat itu. Kedua, pada masa *khulafaur rasyidin* (632-661 M), yang mana Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pada aspek kurikulum maupun lembaga pendidikannya. Pusat pendidikan Islam pada masa ini tidak berbeda dengan masa Rasulullah saw. Ketiga, pada masa pemerintahan dinasti Umayyah (661-750 M), pada masa ini terdapat penambahan sejumlah ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Misalnya; ilmu tata bahasa Arab, sejarah, dan geografi. Selain itu, mulai didirikan lembaga pendidikan peradil, tetapi khusus untuk kalangan istana dan anak pangeran. Keempat, pada masa Abbasiyah (750-1258 M), pendidikan Islam mencapai puncak kemajuannya dalam segala bidang keilmuan, baik ilmu agama maupun umum. Kegiatan keilmuan pendidikan Islam yang meliputi penggalan, observasi, dan penerjemahan karya ilmiah menjadi tradisi dan budaya yang mengkristal di kalangan umat Islam.

Tradisi Islam telah menjalankan peran penting sebagai agen perubahan tradisi Barat pada khususnya maupun tradisi umat manusia pada umumnya. Ilmu pengetahuan mengalir dan berpindah dari tradisi Islam menuju Eropa dan tradisi Barat adalah melalui kekuasaan Islam di Andalusia, Pulau Sisilia, dan Perang Salib. Tradisi keilmuan dalam Islam terus berkembang hingga saat ini, dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern dan kontribusi para sarjana Muslim dalam berbagai disiplin ilmu. Tradisi ini mencerminkan semangat Islam yang menghargai ilmu pengetahuan dan pencarian kebenaran.

Daftar Pustaka

- Ali, K., 1980. A study Of Islamic History, Delhi, Idarah Al-adabiyah.
- Alisa, Nur, Siradjuddin, dan Misbahuddin, 2023. Konsep Negara dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi dalam Sudut Pandang Ekonomi. *Syarikat*, Volume 6 (2). 493-506.
- Azahra, Fatma, dan Junaidi. 2022. Menata Iklim Sekolah Yang Kondusif pada Lembaga Pendidikan Agama Islam. *Anthor*, Volume 1 (6). 309-314.
- Erfinawati, Zuriatin, dan Rosdiana, 2019. Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 9 (1). 29-40.
- Fadhlurrahman, dan Abd. Rachman Assegaf, 2019. Peran Harun al-Rasyid terhadap Pendidikan Islam di Era Daulah Abbasiyah. *Kalimah*, Volume 17 (2). 185-202.
- Hitty, Philip K., 1974. History of Arabs, London, The MacMilan Press.
- Ilyas, Abustani, Alimuddin Hasan Palawa, Rahman, dan Wahyu Nurhalim, 2022. Sejarah dan Perkembangan Islam di Spanyol dan Sisilia. *Seikat*, Volume 1 (2). 134-146.
- Maravia, Usman, dan Sharif Kaf Al-Ghazali, 2021. Bimaristans: Service and Their Educational Role in Islamic Medical History and Their Influence on Modern Medicine and Hospitals. *BIMA: Journal of the British Islamic Medical Association*, Volume 8 (3). 1-15.
- Mubin, Ali, Hikmat Kamal, dan Al Irsyadiyah, 2023. Islam dan Tradisi Keilmuan. *Rausyan Fikr*, Volume 19 (1). 98-111.
- Muhtarom, Dede Ahmad, Agus Triyanto, Ulil Amri Syafri, dan Budi Handrianto. 2023. Lembaga Pendidikan dalam Peradaban Islam. *Idarah Tarbawiyah*, Volume 4 (1). 61-72.

Dinamika Keilmuan Islam Dari Fase Pembentukan Hingga Masa Kejayaan

- Mustofa, Idam, Khafita Vianti Mala, Muflihatin, dan Siti Roihatul Jannah, 2021. Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah. *Cermin*, Volume 1 (1). 6-10).
- Myers, A. Eugene, 2003. Zaman Keemasan Islam Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya terhadap Dunia Barat, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru.
- Nakosten, Mehdi, 1989. History of Islamic Origins of western Education A.D.800-1350, Colorado, Colorado University.
- Nasyabe, Hisyam, 1989. Muslim Education Institutions, Bairut, Librare Du Liban.
- Nofrianti, Mami, 2021. Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam ke Eropa. *Nazharat*, Volume 27 (1) 1-19.
- Padila, Cisia, Tegu Reski Amanah , Pela Safni , Zulmuqim, dan Fauza Masyhudi, 2024. Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 (1). 341-349.
- Rahayu, Sri, dan Ellya Roza, 2023. Pendidikan Islam di Damascus: Menelusuri Pola Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah. *Instructional Development Journal*, Volume 6 (3). 211-221.
- Rohana, Lubis, dan Ridwan, 2021. Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah Dan Keilmuan di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun). *Jiper*, Volume 3 (1). 15-33.
- Setiawan, Muhammad Asep, 2022. Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Volume 4 (1) 21-40.
- Suwarjin, 2017. Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual Pesantren. *Mizani*, Volume 4 (2). 85-98.
- Suwarno, 2019. Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina*, Volume 20 (2). 165-175.
- Tualeka, M. Wahid, 2016. Tipologi-Tipologi Lembaga Pendidikan Islam. *Tadarus*, Volume 5 (2). 1-10.
- Wahyuningsih, Sri, 2021. Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Muftadiin*, Volume 7 (1). 82-99.
- Wangi, Dewita Sekar, dan M. Mujab, 2023. Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya). *Tsaqofah & Tarikh*, Volume 8 (1). 13-22.
- Wardah, Choiratul, 2023. Pemikiran dan Kontribusi Ibnu Sina Terhadap Ilmu Kedokteran. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, Volume 1 (6). 10-20.
- Watt, W. Montgomery, 1990. Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis, Yogyakarta, Tiara Wacana.

